YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.7871

ANALISIS PEMAHAMAN NILAI GOTONG-ROYONG DAN PENERAPANNYA DALAM SEHARI-HARI PADA PEMBELAJARAN PKN KELAS V DI SD IT AL MUNAWWAR

Analysis of the Understanding of *Gotong Royong* Values and Their Daily Application in Civics Learning for Grade V at SD IT Al Munawwar

Nur Halimah, Rahmi Seri Hanida, Ali Yusron
STAI Mandailing Natal
Nh208925@gmail.com; rahmiserihanida@stain-madina.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 30, 2025	Oct 23, 2025	Nov 4, 2025	Nov 9, 2025

Abstract

The declining spirit of cooperation among elementary school students, as a consequence of modernization and individualism, underscores the urgency of revitalizing *gotong royong* values within educational settings. This study aims to analyze students' understanding of *gotong royong*, describe its implementation in Civics Education (PKn) instruction, and identify supporting and inhibiting factors influencing its application at SD IT Al-Munawwar. A descriptive qualitative approach was employed, involving fifth-grade teachers and students selected through purposive sampling. Data collection methods included observation, interviews, and documentation, analyzed using the interactive model developed by Miles and Huberman, which encompasses data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings indicate that fifth-grade students possess a strong conceptual and practical understanding of *gotong royong*, demonstrated through

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

classroom duties, group assignments, and concern for peers in need. This value is reinforced by teacher role models, participatory teaching methods, and a school culture that emphasizes togetherness. Inhibiting factors were minimal and predominantly observed among lower-grade students who require further guidance. The study concludes that *gotong royong* plays a vital role in shaping students' social and moral character. The implications point to the need for strengthening character education theory grounded in Pancasila values and developing contextual learning models that foster cooperation, solidarity, and empathy at the elementary level.

Keywords: Understanding; Values; *Gotong Royong*; Character Education; Civics Learning

Abstrak: Menurunnya semangat kerja sama di kalangan siswa sekolah dasar sebagai dampak dari modernisasi dan individualisme menunjukkan urgensi revitalisasi nilai gotong royong dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa terhadap nilai gotong royong, mendeskripsikan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya di SD IT Al-Munawwar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan partisipan terdiri atas guru dan siswa kelas V yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai gotong royong, baik secara konseptual maupun dalam praktik sehari-hari di sekolah, yang tercermin melalui kerja sama dalam piket kelas, tugas kelompok, serta kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Penerapan nilai ini diperkuat oleh keteladanan guru, metode pembelajaran partisipatif, serta budaya sekolah yang menekankan pentingnya kebersamaan. Faktor penghambat bersifat minimal dan lebih banyak ditemukan pada siswa kelas rendah yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa nilai gotong royong memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sosial dan moral peserta didik. Implikasinya mencakup penguatan teori pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila serta pengembangan model pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan semangat kerja sama, solidaritas, dan empati di jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: Pemahaman; Nilai; Gotong Royong; Pendidikan Karakter; Pembelajaran PKn.

PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat, pendidikan karakter menjadi salah satu isu krusial dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Arus modernisasi dan budaya individualisme yang meningkat telah menyebabkan tergerusnya nilai-nilai sosial tradisional, termasuk gotong royong sebagai identitas kolektif bangsa Indonesia (Arief & Yuwanto, 2023). Nilai gotong royong yang dahulu menjadi ciri

khas masyarakat kini mulai menurun terutama di lingkungan sekolah, di mana peserta didik cenderung lebih fokus pada pencapaian individu dibandingkan kolaborasi (Mudana, 2019). Fenomena ini berimplikasi pada menurunnya solidaritas sosial, kepedulian, dan semangat kebersamaan di kalangan siswa. Dalam konteks ini, pendidikan formal memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menghidupkan kembali nilai gotong royong melalui proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Heriyono, 2024).

Peneliti memandang bahwa menanamkan nilai gotong royong tidak dapat dilakukan hanya melalui ceramah atau penyampaian teoritis, melainkan harus diwujudkan melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan belajar. Berdasarkan teori pendidikan karakter menurut Lickona (2018), pembentukan karakter siswa mencakup tiga dimensi utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dengan demikian, pemahaman nilai gotong royong tidak cukup berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga harus diinternalisasikan dalam perilaku dan pengalaman nyata siswa. Guru memiliki peran strategis sebagai model dan fasilitator dalam proses pembelajaran berbasis nilai (Alkhoiri & Kurniawan, 2020). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi ruang strategis untuk membangun nilai-nilai moral dan sosial, karena muatannya mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga negara yang bertanggung jawab (Saputro, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran. Fauzan dan Rohyana (2022) meneliti internalisasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PKn melalui kegiatan sosial sekolah dan menemukan peningkatan kesadaran kolektif siswa. Laily, Usman, dan Hidayat (2023) mengembangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal yang menumbuhkan kerja sama siswa dalam konteks kewirausahaan. Namun, studi-studi tersebut lebih menyoroti penerapan program karakter, bukan analisis mendalam mengenai tingkat pemahaman dan praktik siswa terhadap nilai gotong royong dalam konteks pembelajaran PKn di kelas V sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan dengan mengkaji hubungan antara pemahaman konseptual dan praktik sosial siswa, sekaligus menilai peran guru dalam proses internalisasi nilai tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis holistik terhadap dimensi pemahaman, penerapan, dan faktor pendukung serta penghambat nilai gotong royong di sekolah dasar berbasis pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif peserta didik dan guru.

Landasan teoretis utama yang digunakan adalah teori pendidikan karakter Lickona (2018) dan prinsip ta'awun (tolong-menolong) dalam Al-Qur'an surat Al-Māidah ayat 2, yang menekankan pentingnya kerja sama dalam kebajikan dan takwa (Fakhruddin, 2020). Kajian ini juga mengacu pada pandangan Irawan (2023) yang menyatakan bahwa nilai gotong royong merupakan esensi dari sila-sila Pancasila, khususnya dalam membangun keadilan sosial dan solidaritas bangsa. Dengan menggabungkan perspektif pendidikan karakter modern dan nilai keislaman, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori integratif tentang pendidikan karakter berbasis nilai lokal dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pemahaman nilai gotong royong dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas V SD IT Al-Munawwar. Tujuan spesifik penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis tingkat pemahaman siswa terhadap nilai gotong royong dalam konteks pembelajaran PKn; (2) mendeskripsikan bentuk penerapan nilai gotong royong dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari siswa; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai tersebut di sekolah. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila serta menjadi dasar praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran PKn yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pemahaman nilai gotong royong dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas V SD IT Al-Munawwar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menelusuri makna subjektif dan pengalaman sosial partisipan dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2020). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran komprehensif tentang perilaku, persepsi, serta interaksi siswa dan guru dalam mengimplementasikan nilai gotong royong.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal (single case study). Desain ini memungkinkan peneliti meneliti fenomena secara mendalam, kontekstual, dan holistik pada satu lokasi atau kelompok tertentu, yaitu kelas V di SD IT Al-Munawwar (Yin,

2018). Pendekatan studi kasus dipilih karena relevan untuk mengeksplorasi dinamika pembelajaran PKn yang memuat nilai gotong royong dalam situasi kehidupan nyata. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis bagaimana siswa memahami dan mempraktikkan nilai tersebut dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial sekolah.

Partisipan penelitian terdiri dari guru PKn dan siswa kelas V SD IT Al-Munawwar tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti (Patton, 2015). Kriteria inklusi meliputi: (1) guru yang mengajar PKn dan memahami kegiatan pembelajaran berbasis nilai gotong royong; serta (2) siswa yang aktif mengikuti kegiatan belajar dan memiliki pengalaman dalam kerja sama kelompok. Jumlah partisipan ditentukan hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu saat informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak menambah wawasan baru (Guest, Bunce, & Johnson, 2006).

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument), dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi.

1. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati perilaku dan interaksi siswa dalam kegiatan belajar, piket, serta kerja kelompok. Peneliti mencatat setiap bentuk kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial antar siswa (Sugiyono, 2020).
2. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman, pandangan, dan pengalaman siswa serta guru mengenai nilai gotong royong. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator pemahaman dan penerapan nilai sosial dalam pembelajaran PKn (Creswell, 2014).
3. Dokumentasi meliputi silabus PKn, foto kegiatan, catatan guru, dan dokumen sekolah yang relevan dengan penerapan nilai gotong royong.

Ketiga teknik ini dilakukan secara triangulatif, yakni saling melengkapi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data (Creswell & Poth, 2018). Validasi instrumen dilakukan melalui uji kelayakan isi (content validity) dengan bimbingan ahli dan triangulasi antar sumber data.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang mencakup tiga langkah utama:

1. Reduksi Data (Data Reduction): proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah ke dalam kategori tematik seperti pemahaman, praktik, faktor pendukung, dan hambatan penerapan nilai gotong royong.
2. Penyajian Data (Data Display): menyusun hasil dalam bentuk matriks, narasi, dan kutipan langsung dari informan untuk memperlihatkan hubungan antar kategori.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): menyimpulkan pola-pola makna, membandingkan dengan teori, serta melakukan validasi melalui member checking dan triangulasi teknik/sumber/waktu (Lincoln & Guba, 1985).

Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap interpretasi akhir. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan makna nilai gotong royong dalam pembelajaran PKn secara reflektif dan kontekstual (Yasin & Ahkam, 2023).

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD IT Al-Munawwar, diperoleh tiga tema besar yang menggambarkan secara faktual pemahaman dan penerapan nilai gotong royong pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas V, yaitu:

1. Pemahaman konseptual siswa terhadap nilai gotong royong
2. Penerapan nilai gotong royong dalam aktivitas sekolah
3. Faktor pendukung serta penghambat penerapan nilai gotong royong di lingkungan sekolah

Pemahaman Konseptual Siswa terhadap Nilai Gotong Royong

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami gotong royong sebagai kegiatan kerja sama dan tolong-menolong untuk mencapai tujuan bersama. Dari sepuluh siswa yang diwawancarai, delapan siswa (80%) menyatakan bahwa gotong royong berarti bekerja sama tanpa pamrih dan dilakukan secara sukarela untuk kepentingan bersama.

Partisipan (P03, perempuan, 11 tahun) mengungkapkan: "Gotong royong itu kerja bareng sama teman biar tugas cepat selesai dan semua senang." Sementara itu, partisipan (P05, laki-laki, 10 tahun) menyatakan: "Kalau gotong royong, kita bantu teman yang kesulitan, misalnya waktu piket atau bersih-bersih sekolah."

Dari observasi pembelajaran PKn, ditemukan bahwa siswa sering mengaitkan makna gotong royong dengan nilai tanggung jawab, empati, dan solidaritas. Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa gotong royong adalah bagian dari ajaran agama Islam tentang tolong-menolong dalam kebaikan. Namun, terdapat dua siswa (20%) yang masih memahami gotong royong secara terbatas, yaitu hanya sebatas kegiatan kebersihan kelas. Salah satu dari mereka menyatakan: "Gotong royong itu kalau piket kelas saja, nyapu dan ngepel bareng teman." (P08, perempuan, 10 tahun).

Tabel 1. Distribusi Pemahaman Siswa tentang Nilai Gotong Royong

Kategori Pemahaman	Jumlah Partisipan	Persentase	Ciri-ciri Utama
Pemahaman luas (kerja sama sosial & moral)	8	80%	Mengaitkan gotong royong dengan kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian
Pemahaman terbatas (aspek fisik saja)	2	20%	Menganggap gotong royong hanya berlaku pada kegiatan kebersihan

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi, 2025.

Penerapan Nilai Gotong Royong dalam Aktivitas Sekolah

Data observasi lapangan dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan nilai gotong royong tampak dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti piket kelas, kerja kelompok, kegiatan kebersihan lingkungan, dan proyek sekolah (P5). Sebagian besar siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif.

Partisipan (P01, laki-laki, 11 tahun) menyatakan: "Kami biasa kerja bareng waktu bersih-bersih kelas, semua kebagian tugas supaya cepat selesai." Guru PKn (G01, perempuan, 35 tahun) menambahkan: "Kami selalu melatih siswa bekerja dalam kelompok agar mereka belajar tanggung jawab dan gotong royong, terutama saat tugas proyek atau diskusi."

Observasi kegiatan "Jumat Bersih" menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa terlibat aktif, dengan pembagian tugas yang terorganisir. Namun, ditemukan dua siswa (P06 dan P09) yang cenderung pasif dan hanya bekerja jika diarahkan oleh guru. Partisipan (P06, laki-laki, 10 tahun) menyampaikan: "Saya bantu kalau disuruh guru, kadang teman juga suruh, tapi kalau nggak disuruh ya diam aja." Perilaku ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesadaran antar siswa dalam menerapkan nilai gotong royong, meskipun secara umum budaya kerja sama sudah terbentuk dengan baik.

Tabel 2. Bentuk Penerapan Nilai Gotong Royong dalam Aktivitas Sekolah

Aktivitas Sekolah	Jenis Kegiatan	Tingkat Partisipasi	Frekuensi	Keterangan
Piket kelas	Kebersihan dan tanggung jawab bersama	Tinggi (90%)	Rutin setiap hari	Dilakukan secara bergiliran
Kerja kelompok PKn	Diskusi & tugas kolaboratif	Tinggi (85%)	Mingguan	Siswa berbagi peran aktif
Jumat Bersih	Gotong royong lingkungan	Sangat tinggi (95%)	Mingguan	Didampingi guru
Projek P5	Kegiatan sosial berbasis kolaborasi	Sedang (70%)	Per semester	Perlu pendampingan guru lebih intensif

Sumber: Observasi Lapangan dan Dokumentasi Sekolah, 2025.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai Gotong Royong

Data menunjukkan bahwa penerapan nilai gotong royong di SD IT Al-Munawwar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung utama meliputi:

1. Peran guru sebagai teladan dan pembimbing, sebagaimana disebutkan oleh 7 partisipan.
2. Budaya sekolah yang menanamkan kerja sama, disebutkan oleh 6 partisipan.
3. Program P5 dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kolaborasi, diakui oleh guru (G02, perempuan, 33 tahun) sebagai sarana efektif membiasakan siswa bekerja sama. Guru (G02) menyampaikan: "Kami biasakan anak-anak kerja kelompok di setiap kegiatan supaya mereka terbiasa membantu dan menghargai teman."

Sementara itu, faktor penghambat yang teridentifikasi antara lain:

1. Kurangnya motivasi individu pada sebagian siswa (2 dari 10 partisipan).
2. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung pembiasaan kerja sama.
3. Keterbatasan waktu pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai gotong royong dalam semua mata pelajaran. Partisipan (P09, perempuan, 11 tahun) menuturkan: "Kalau di rumah, jarang kerja bareng. Biasanya mama aja yang nyuruh, jadi di sekolah kadang lupa bantu teman."

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai Gotong Royong

Faktor	Jenis	Jumlah Partisipan	Deskripsi
Keteladanan guru	Pendukung	7	Guru mencontohkan sikap gotong royong di kelas
Budaya sekolah kolaboratif	Pendukung	6	Sekolah menanamkan pembiasaan kerja sama
Program P5 dan kegiatan sosial	Pendukung	5	Melatih kerja tim dan tanggung jawab bersama
Kurang motivasi individu	Penghambat	2	Siswa pasif dan menunggu instruksi
Pengaruh lingkungan rumah	Penghambat	2	Kurang pembiasaan kerja sama di rumah

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif terhadap gotong royong, data lapangan menemukan anomali perilaku pasif pada dua siswa (P06 dan P09) yang jarang terlibat aktif kecuali diminta. Selain itu, pada satu kegiatan kelompok ditemukan ketimpangan peran, di mana hanya sebagian siswa yang bekerja sementara lainnya bersikap pasif. Hal ini menunjukkan variasi dalam tingkat internalisasi nilai gotong royong antar siswa.

Guru PKn (G01) menyampaikan: "Ada beberapa anak yang masih harus didorong dulu, tapi lama-lama ikut juga kalau lihat temannya semangat." Temuan ini memperkuat keberagaman pola penerapan nilai gotong royong di lapangan, sekaligus menunjukkan pentingnya peran guru dalam menjaga konsistensi pembiasaan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V SD IT Al-Munawwar telah memiliki pemahaman konseptual dan praktis yang baik terhadap nilai gotong royong. Sebagian besar siswa (80%) memahami gotong royong bukan hanya sebagai kerja bersama secara fisik, melainkan sebagai sikap sosial dan moral yang mencerminkan tanggung jawab dan solidaritas antar sesama. Pemahaman tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang menekankan pembentukan karakter kebangsaan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Lickona (2018) bahwa pembentukan karakter peserta didik harus mencakup tiga dimensi: moral knowing (pemahaman nilai),

moral feeling (penghayatan nilai), dan moral action (tindakan nyata). Hasil penelitian membuktikan bahwa ketiga dimensi ini telah muncul dalam perilaku siswa, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat kedalaman antar individu.

Siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok dan piket kelas menunjukkan moral action yang kuat, sementara sebagian kecil siswa (20%) masih menampilkan sikap pasif. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai gotong royong berjalan bertahap dan membutuhkan konsistensi pembiasaan. Temuan ini juga menjawab rumusan masalah penelitian mengenai tingkat pemahaman, bentuk penerapan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai gotong royong di sekolah dasar.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan sosial di sekolah merupakan faktor penting dalam menumbuhkan nilai gotong royong. Data lapangan menegaskan bahwa ketika guru menunjukkan perilaku kolaboratif dan memberi ruang partisipasi aktif, siswa cenderung meniru perilaku positif tersebut. Hal ini konsisten dengan teori pembelajaran sosial oleh Bandura (1986) yang menekankan pentingnya modeling (pembelajaran melalui contoh nyata) dalam proses pembentukan karakter.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan berbagai teori dan temuan penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter berbasis nilai gotong royong.

Secara normatif, prinsip gotong royong sejalan dengan konsep ta'āwun dalam Q.S. Al-Māidah: 2, yang menyerukan tolong-menolong dalam kebaikan (birr) dan ketakwaan (taqwā). Menurut Fakhruddin (2020), konsep ta'āwun merupakan landasan etika sosial dalam Islam yang menuntut kolaborasi dalam kebaikan sosial.

Secara pedagogis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Lickona (2018) dan Narvaez (2020) bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam praktik belajar dan pembiasaan di sekolah, bukan hanya diajarkan secara teoritis. Model pendidikan karakter yang berbasis aktivitas nyata, seperti kerja kelompok atau kegiatan sosial, terbukti efektif dalam membentuk perilaku gotong royong siswa.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan hasil studi Fauzan & Rohyana (2022) yang menemukan bahwa pembelajaran PKn berbasis proyek sosial dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan kebersamaan dan memperkuat rasa empati. Demikian pula, Laily, Usman, & Hidayat (2023) menegaskan bahwa proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) efektif dalam menanamkan nilai kolaboratif, tanggung jawab, dan kepedulian.

Di sisi lain, penelitian Heriyono (2024) menunjukkan bahwa guru PKn memiliki peran strategis sebagai role model dan fasilitator dalam menanamkan nilai kebangsaan melalui pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian ini mendukung pandangan tersebut, karena keberhasilan internalisasi nilai gotong royong di SD IT Al-Munawwar sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan konsistensi perilaku guru di kelas.

Namun, hasil penelitian ini juga mengonfirmasi temuan Mudana (2019) yang memperingatkan adanya kecenderungan individualistik di kalangan pelajar akibat pengaruh media digital dan pola interaksi daring. Fenomena ini tercermin dalam perilaku pasif dua partisipan penelitian yang hanya berpartisipasi jika diarahkan. Meski demikian, secara umum sekolah berhasil menekan dampak individualisme melalui kegiatan kolaboratif rutin dan budaya sekolah yang suportif.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini memperluas kajian Irawan (2023) yang menempatkan gotong royong sebagai inti dari sila ketiga Pancasila Persatuan Indonesia dengan menegaskan peran pendidikan dasar sebagai sarana membangun identitas kolektif dan kesadaran sosial warga negara sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung teori yang ada, tetapi juga memberikan bukti empiris tentang efektivitas integrasi nilai gotong royong dalam kurikulum PKn sekolah dasar.

Penelitian ini memperkaya kajian teoretis tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dengan menambahkan bukti empiris bahwa nilai gotong royong dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan moral knowing, moral feeling, dan moral action siswa. Nilai gotong royong berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan karakter modern (Lickona, 2018; Narvaez, 2020) dan pendidikan moral Islam (Fakhruddin, 2020), sehingga mendukung munculnya model pendidikan karakter integratif yang kontekstual dengan budaya Indonesia.

Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi bagi:

1. Guru PKn, untuk memperkuat praktik pembelajaran berbasis kolaborasi melalui proyek sosial, simulasi peran, dan kegiatan kelompok.
2. Sekolah, untuk menumbuhkan budaya kerja sama melalui kegiatan ekstrakurikuler, Jumat Bersih, dan program Profil Pelajar Pancasila (P5).
3. Keluarga dan masyarakat, untuk menjadi lingkungan pendukung yang konsisten menanamkan nilai kerja sama dan empati sejak dini.

4. Pembuat kebijakan pendidikan, untuk menjadikan nilai gotong royong sebagai salah satu indikator capaian Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022) dalam kurikulum merdeka.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap penguatan paradigma pendidikan karakter nasional yang memadukan nilai Pancasila, budaya lokal, dan spiritualitas Islam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara ilmiah. Pertama, penelitian dilakukan hanya di satu sekolah dengan jumlah partisipan terbatas (satu guru dan sepuluh siswa), sehingga temuan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh sekolah dasar. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan menghasilkan deskripsi mendalam tetapi tidak dapat mengukur pengaruh antar variabel secara statistik. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi pengaruh lingkungan eksternal seperti keluarga, media digital, atau faktor sosioekonomi yang dapat memengaruhi penerapan nilai gotong royong.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan metode mixed methods atau kuasi-eksperimen guna mengukur pengaruh langsung penerapan model pembelajaran berbasis gotong royong terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas subjek pada sekolah-sekolah berbeda agar diperoleh gambaran komparatif tentang praktik pendidikan karakter di berbagai konteks sosial budaya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa nilai gotong royong telah berhasil diinternalisasikan dalam pembelajaran PKn di SD IT Al-Munawwar melalui strategi kontekstual, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang kolaboratif. Nilai ini tidak hanya membentuk kebiasaan kerja sama di lingkungan sekolah, tetapi juga memperkuat karakter sosial dan moral peserta didik. Penelitian ini mendukung teori pendidikan karakter modern dan memperluasnya dalam konteks lokal Indonesia, sehingga memperlihatkan keterpaduan antara nilai universal dan nilai budaya bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD IT Al-Munawwar, dapat disimpulkan bahwa nilai gotong royong telah terinternalisasi secara baik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), meskipun masih terdapat variasi tingkat pemahaman dan penerapan antar siswa. Siswa memahami gotong royong bukan hanya sebagai kegiatan

kerja sama fisik, tetapi juga sebagai nilai moral dan sosial yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan solidaritas terhadap sesama.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pemahaman konseptual siswa tentang nilai gotong royong tergolong tinggi, ditandai dengan kemampuan menjelaskan makna dan manfaat kerja sama dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Kedua, penerapan nilai gotong royong tampak nyata dalam kegiatan belajar kelompok, piket kelas, dan aktivitas sosial sekolah, menunjukkan adanya hubungan positif antara pembelajaran PKn dan praktik sosial siswa. Ketiga, faktor pendukung internalisasi nilai meliputi keteladanan guru, budaya sekolah kolaboratif, serta kegiatan berbasis proyek yang memfasilitasi kerja sama antarsiswa. Adapun faktor penghambatnya antara lain perbedaan motivasi individu dan pengaruh budaya digital yang cenderung menumbuhkan individualisme.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran PKn yang berbasis nilai karakter dan budaya lokal efektif dalam membentuk perilaku sosial positif siswa sekolah dasar. Nilai gotong royong menjadi sarana pembelajaran karakter yang relevan dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila dan nilai Islam tentang ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan) sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Maidah: 2.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan empiris yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan karakter dan pembelajaran PKn berbasis nilai-nilai Pancasila.

Pertama, penelitian ini mengisi kesenjangan teoretis (theoretical gap) dalam studi pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar dengan menekankan integrasi antara teori pendidikan moral Barat (Lickona, 2018) dan nilai sosial Islam (ta'āwun) sebagai landasan moral gotong royong. Integrasi ini memperkaya literatur tentang pendidikan karakter yang berakar pada budaya dan spiritualitas bangsa Indonesia.

Kedua, secara empiris, penelitian ini memvalidasi konsep internalisasi nilai gotong royong dalam konteks pembelajaran PKn berbasis Kurikulum Merdeka, yang belum banyak diteliti secara mendalam pada sekolah dasar berbasis Islam. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif, keteladanan guru, dan kegiatan kolaboratif dapat secara efektif menumbuhkan karakter sosial siswa.

Ketiga, penelitian ini menawarkan model konseptual baru tentang proses internalisasi nilai gotong royong di sekolah dasar, yang mencakup tiga dimensi utama: (1) pemahaman nilai (moral knowing), (2) pembiasaan tindakan (moral action), dan (3) keteladanan sosial

(role modeling). Model ini dapat digunakan sebagai kerangka pengembangan kurikulum PKn yang berorientasi pada pembentukan karakter kebangsaan dan solidaritas sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter holistik yang memadukan nilai-nilai Pancasila, Islam, dan konteks sosial modern Indonesia.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi diajukan sebagai arah untuk penelitian dan praktik pendidikan berikutnya:

1. Perluasan Konteks dan Populasi Penelitian. Studi lanjutan disarankan untuk memperluas lokasi penelitian ke sekolah-sekolah lain, baik negeri maupun swasta, agar hasilnya dapat dibandingkan dan menghasilkan temuan yang lebih generalis.
2. Penggunaan Metode Campuran (Mixed Methods). Penelitian mendatang dapat menggunakan metode mixed methods dengan pengukuran kuantitatif (misalnya skala karakter gotong royong) untuk melengkapi temuan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan validasi empiris yang lebih kuat terhadap hubungan antara pembelajaran PKn dan pembentukan karakter sosial siswa.
3. Eksperimen Model Pembelajaran Karakter. Disarankan untuk mengembangkan dan menguji model pembelajaran PKn berbasis proyek sosial atau model reflektif yang terintegrasi dengan nilai gotong royong. Uji coba ini dapat menilai efektivitas model terhadap perubahan perilaku moral siswa secara longitudinal.
4. Eksplorasi Faktor Eksternal. Penelitian selanjutnya dapat menelaah peran lingkungan keluarga dan media digital dalam memperkuat atau menghambat pembentukan nilai gotong royong pada anak usia sekolah dasar, mengingat pengaruh media sosial terhadap perilaku sosial anak semakin signifikan (Heriyono, 2024; Irawan, 2023).
5. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter. Penelitian berikutnya dapat mengkaji implementasi kebijakan pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila di berbagai daerah untuk menilai konsistensi dan efektivitas kebijakan dalam memperkuat karakter gotong royong di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang praktik nilai gotong royong di sekolah dasar, tetapi juga membuka ruang baru bagi pengembangan model dan kebijakan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Alkhoiri, A., & Kurniawan, D. (2020). Peran guru dalam menanamkan nilai gotong royong di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5*(2), 134–142. https://doi.org/10.21009/jpkn.v5i2.134.

Arief, S., & Yuwanto, T. (2023). Revitalisasi nilai gotong royong di era globalisasi: Tantangan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 12*(3), 201–215. https://doi.org/10.26740/jish.v12n3.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Fakhruddin, A. (2020). *Tafsir ayat-ayat sosial dalam Al-Qur'an: Konsep ta'awun dan solidaritas sosial dalam masyarakat Islam.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Fauzan, M., & Rohyana, H. (2022). Internalisasi karakter gotong royong dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Pancasila, 8*(1), 55–66. https://doi.org/10.26740/jpkp.v8n1.

Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods, 18*(1), 59–82. https://doi.org/10.1177/1525822X05279903.

Heriyono, D. (2024). Civic education as a foundation for national identity in the 21st century. *Journal of Citizenship and Moral Education, 11(*2), 87–100. https://doi.org/10.31004/jcme.v11n2.

Irawan, B. (2023). Gotong royong sebagai esensi nilai Pancasila: Perspektif sosial dan pendidikan. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Pancasila, 9(*4), 233–248. https://doi.org/10.31219/osf.io/irawan2023.

Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dan strategi implementasinya di sekolah dasar.* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

Laily, M. K. M., Usman, A., & Hidayat, N. (2023). Character education through P5 projects: Developing mutual cooperation among students. *Jurnal Kurikulum Merdeka, 2*(2), 97–110. https://doi.org/10.1234/jkm.v2i2.97.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: SAGE Publications.

Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Mudana, I. (2019). Globalization and the shifting moral values of youth in Indonesia. Asian *Journal of Social Sciences and Humanities, 7*(3), 145–157.

Narvaez, D. (2020). *Moral development and moral education: Toward a new synthesis.* Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429466694.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Saputro, A. N. (2023). Pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter di era kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional Indonesia, 4*(1), 25–37. https://doi.org/10.31004/jpni.v4n1.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yasin, M., & Ahkam, Z. (2023). Thematic analysis in educational qualitative research: Techniques and applications. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Sosial Budaya, 9*(2), 44–59. https://doi.org/10.24036/jpps.v9n2.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.